BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

komunikasi, dalam konteks apapun, adalah bentuk adaptasi terhadap lingkungan. (Mulyana, 2005:15). Berbicara mengenai komunikasi, maka kita tidak akan lepas dari kemampuan berbahasa. Bahasa sebagai pesan komunikasi baik itu verbal maupun nonverbal membutuhkan kemampuan mengabstraksi yang dapat dipenuhi dengan kecerdasan intelegensi yang memadai. Dalam berkomunikasi dengan Lansia (Lanjut Usia), perawat harus menggunakan tekhnik pendekatan khusus agar tercapai pengertian dan perubahan prilaku lansia. Interaksi perawat dan lansia akan menghasilkan informasi untuk perawat tentang keadaan lansia dan pada waktu yang bersamaan perawat dapat memberikan informasi tentang cara-cara menyelesaikan masalah dengan strategi tertentu sehingga lansia terpengaruh dan mau melakukannya untuk penyelesaian masalah lansia.

Komunikasi pada lanjut usia dapat menjadi lebih sulit akibat dari gangguan sensori yang terkait usia dan penurunan memori, pasien lanjut usia umumnya lebih sedikit bertanya dan menunggu untuk ditanya sesuai kewenangan tenaga kesehatan. komunikasi yang selalu dilakukan perawat dengan lansia selalu didasari pada rasa hormat dan keprihatinan, selalu mendengarkan keluhan yang disampaikan lansia kepada perawat dengan cara membiarkan lansia untuk berbicara beberapa menit tentang masalahnya tanpa interupsi akan memberikan lebih banyak informasi, berbicara pelan, jelas, dan

keras tanpa berteriak, menggunakan bahasa dan kalimat yang singkat dan sederhana. Karena pasien lanjut usia umumnya lebih sedikit bertanya dan menunggu ditanya.

Keberadaan panti sosial Budi Istri ini menjadi salah satu organisasi yang menampung para lanjut usia dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial para lanjut usia agar dapat terpenuhi kebutuhan hidup baik jasmani, rohani dan sosial. Sehingga para lansia dapat menikmati hari tua dengan ketentraman lahir dan batin. Panti sosial Tresna Werdha (PSTW) "Budi Pertiwi" berdiri pada tanggal 19 November 1948 dengan akta notaris No. 23 tanggal 14 Juni 2006, tugas pokok dari PSWT "Budi Pertiwi" adalah memberikan pelayanan, bimbingan keagamaan, keterampilan serta pelayanan bimbingan dalam bentuk fisik , mental, sosial. Adapun motto dari panti sosial PSTW "Budi Pertiwi" adalah "Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah." Visi yang dibangun PSTW Budi Pertiwi dalam melaksanakan pelayanannya adalah Lansia yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani bahagia dengan sejahtera. Sedangkan missinya adalah dengan penuh kasih saying mengantarkan dan membimbing para Lansia menuju *khusnul khotimah*.

Konsep dari panti sosial Budi Istri ini adalah seperti rumah sendiri, dimana para lansia merasa nyaman berada di panti sosial Budi Istri. Dalam panti sosial Budi Istri ini sangatlah unik, dimana bagi para lansia yang masih sehat dan dapat beraktivitas maka mereka dianjurkan untuk saling menolong para lansia yang kurang sehat dan butuh pertolongan. Adapun untuk lansia yang kurang

sehat atau tidak bisa lagi beraktivitas seperti biasanya itu biasanya didampingi oleh pendamping lansia atau para perawat yang ada di panti sosial Budi Istri.

Peran perawat bagi para lansia adalah membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, membantu perawatan diri lansia dan lingkungan, dan peran perawat dalam memenuhi kebutuhan psikis lansia adalah memberikan dukungan emosional, peduli dan membantu menyelesaikan masalah. Adapun dalam pemenuhan kebutuhan sosial lansia, para perawat mempunyai peran untuk peduli, meberikan hiburan serta membina sosialisasi dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Pelayanan yang diberikan di Panti adalah pelayanan dan pemberian makan, bimbingan keagamaan,pelayanan kesehatan, pelayanan olahraga, keterampilan/keahlian, kesenian/hiburan, pelayanan terminasi. Adapun aktivitas rutin di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" yaitu pengajian seminggu tiga kali, senam dalam satu minggu satu kali, bermain angklung satu minggu dua kali dan pengajian satu minggu tiga kali. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh para lansia biasanya bila lansia yang kurang sehat maka lansia tersebut dibantu oleh para perawat dalam menjalani kegiatan mereka, adapun lansia yang masih sehat para lansia tersebut membantu lansia lainnya yang butuh bantuan.

Lansia yang tinggal di panti sosial Budi Istri tercukupi kebutuhan fisik (pangan, sandang dan papan) namun mereka tetap merindukan dapat menikmati sisa hidupnya dengan tinggal bersama keluarga. Namun, sisi positif mereka tinggal di panti jompo ini. Mereka menemukan teman sebaya, saling bertukar pengalaman dan berbagi suka dan duka.

Komunikasi yang ada di panti sosial Budi Istri mempunyai ciri khas di dalamnya. Dalam proses berkomunikasi antara perawat dan warga binaannya. Aktivitas komunikasi warga binaan di Panti Sosial Budi Istri tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu tempat.

Adanya penjelasan etnografi dalam buku Metode penelitian komunikasi yang menyatakan "Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan." (Kuswarno, 2008:32)

Metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur sendiri.

Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi yang melatarbelakangi aktivitas di panti sosial Budi Istri. Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi.

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode penelitian etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa "Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung." (Kuswarno, 2008:17). Seperti halnya Gumperz dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan:

"perlunya untuk melihat konteks sosial politik yang lebih besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan. Pemolaan dalam kajian etnografi disebut juga sebagai hubungan antara komponen komunikasi dan peristiwa komunikasi." (Kuswarno, 2008:18)

Pola kajian etnografi ini terjadi di semua tingkat komunikasi yakni masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dari segi fungsinya, ketegori bicara, sikap dan konsepsi tentang bahasa dan *speaker*. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa khusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud: urutan mungkin dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya.

"Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya." (Kuswarno, 2008:10)

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi focus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menuut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Seperti yang telah di bahas sebelumnya mengenai etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya berawal dari isu-isu dasar yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

Dalam hal ini perawat memberikan pelayanan kepada lansia agar menciptakan pemahaman diantara kedua belah pihak pada saat sedang berinteraksi. Perawat selalu menjadi pendengar setia dan selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada para lansia.

1.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai aktivitas komunikasi warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.1.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana aktivitas komunikasi warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri di Kota Bandung?

1.1.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan di peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **situasi komunikatif** yang digunakan oleh warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri di Kota Bandung ?
2. Bagaimana **peristiwa komunikatif** yang digunakan oleh warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri di Kota Bandung ?
3. Bagaimana **tindak komunikatif** yang digunakan oleh warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri di Kota Bandung ?

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai aktivitas komunikasi warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.2.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan, dan menguraikan tentang aktivitas komunikasi warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri secara umum dan secara khusus.

1.2.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **situasi komunikatif** yang digunakan oleh warga binaan dengan perawat di Panti Sosial.
2. Untuk mengetahui **peristiwa komunikatif** yang digunakan warga binaan dengan perawat di Panti Sosial.
3. Untuk mengetahui **tindak komunikatif** yang digunakan warga binaan dengan perawat di Panti Sosial.

1.3 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1.3.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian adalah untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk segala pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Untuk mengetahui segala aplikasi ilmu komunikasi dalam penggunaannya dan suatu pembelajaran mengenai aktivitas komunikasi warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri di Kota Bandung.
B. Untuk akademisi sebagai literature untuk para mahasiswa atau mahasiswi di bidang ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian mengenai tentang aktivitas komunikasi.
C. Untuk masyarakat sebagai informan, evaluasi, dan rekomendasi terkait dengan aktivitas komunikasi warga binaan dengan perawat di Panti Sosial (jompo) Budi Istri di Kota Bandung.